

CERMINAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Andre Amrizal¹, Maya Alemina Ketaren²
amrizalandre5@gmail.com¹, mayaketaren16@gmail.com²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran tematik di Sekolah Dasar sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dari berbagai sumber akademik terkait penerapan pembelajaran tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep secara holistik, mempermudah pengelolaan waktu belajar, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, pembelajaran tematik memungkinkan guru menyajikan materi dengan lebih kontekstual dan bermakna. Kendala utama dalam implementasi meliputi kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, strategi perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat diperlukan agar pembelajaran tematik dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study examines the effectiveness, efficiency, and appeal of thematic learning in elementary schools as an approach that integrates various subjects into a single theme. The research method used is a literature analysis from various academic sources related to the implementation of thematic learning. The results show that this approach enhances students' holistic understanding of concepts, facilitates time management in learning, and increases students' interest and motivation. Additionally, thematic learning allows teachers to present material more contextually and meaningfully. The main challenges in its implementation include teacher readiness, limited learning resources, and appropriate assessment methods. Therefore, improvements in planning, implementation, and evaluation strategies are crucial to ensure the optimal execution of thematic learning.

Keywords: Thematic Learning, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan pendidikan global. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan batasan antar mata pelajaran agar siswa dapat memahami konsep secara holistik dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tematik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kecakapan dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Penyatuan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu penyatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan penyatuan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memiliki makna dari berbagai konsep dasar sehingga konsep dasar yang dipelajari siswa tidak hanya sebagian. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan arti yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran yang telah disampaikan oleh banyak peneliti dan psikolog. Davies & Shankar Brown mengaku bahwa pembelajaran tematik adalah proses yang sesuai untuk peserta didik di abad ke-21. Dengan alasan tahap-tahap dalam pembelajaran tematik memungkinkan para guru untuk menyediakan peserta didik dengan tantangan agar mereka merefleksikan sebuah tema. Kemudian mereka harus belajar untuk menghubungkannya dengan ilmu yang menjadi minat mereka. Dengan kata lain, dalam pembelajaran tematik ada proses asosiasi (Novianti et al, 2020).

Keunggulan dari pembelajaran tematik telah dibuktikan melalui beberapa penelitian, antara lain pembelajaran tematik lebih dapat meningkatkan skor, motivasi, dan minat siswa. Pembelajaran tematik telah menjadi salah satu strategi efektif untuk pembelajaran kontekstual yang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa. Menurut Liu & Wang pembelajaran tematik dapat memadukan pengetahuan siswa dalam konsep dan menyediakan kerangka untuk membangun konsep-konsep yang ada. Pembelajaran tematik yang terintegrasi membuat belajar dan mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi guru dan anak-anak. Memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk mengekspresikan diri mereka sesuai dengan usia (Varun & John, 2016). Pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan berpikir ilmiah dan kerja ilmiah siswa (Gipayana et al, 2016). Selain itu, guru anak usia dini umumnya memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa pembelajaran terintegrasi dapat bermanfaat bagi pembelajaran siswa dengan berbagai cara yang efektif (Leung, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian (Hidayati et al, 2016) bahwa pembelajaran tematik terintegrasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan tiga domain tujuan pendidikan secara bersamaan dalam bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan informasi dan topik dalam berbagai pengalaman belajar.

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan hal yang urgen untuk selalu diteliti mengingat terdapat banyak kelebihan dari pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu (Integratif Thematic), tetapi banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian di kelas. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar belum berjalan secara optimal karena guru mengalami kesulitan untuk mengelola kelas besar dan siswa. Guru kesulitan menggabungkan mata pelajaran dalam satu tema, mengevaluasi, kesulitan memberikan tugas dengan tema tertentu, dan kesulitan mengalokasikan waktu. Sebagian besar guru-guru masih sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk menerapkan pembelajaran tematik (Wangid et al, 2016).

Pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dilandasi tiga aspek utama, yaitu karakteristik pendidikan di SD, karakteristik psikologis, dan karakteristik sosiobudaya siswa. Pendidikan dasar memiliki karakter yang khas yang membedakannya dengan pendidikan menengah. Pendidikan menengah lebih menekankan penguasaan akademik, sementara pendidikan dasar lebih menekankan pendidikan karakter/kepribadian, dan literasi (Kemendikbud, 2016: 4).

Pembelajaran tematik dirancang dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dengan cara mengangkat pengalaman anak didik yang mempunyai jaringan dari berbagai aspek pengetahuan dan kehidupannya. Mengintegrasikan antara satu pengalaman dengan pengalaman lain atau antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain bahkan antara pengalaman dengan pengetahuan dan sebaliknya memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran dalam arti bahwa pembelajaran itu memberikan memberikan fungsi yang berguna bagi kehidupan siswa.

Pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dilandasi tiga aspek utama, yaitu karakteristik pendidikan di SD, karakteristik psikologis, dan karakteristik sosiobudaya siswa. Pendidikan dasar memiliki karakter yang khas yang membedakannya dengan pendidikan menengah. Pendidikan menengah lebih menekankan penguasaan akademik, sementara

pendidikan dasar lebih menekankan pendidikan karakter/kepribadian, dan literasi (Kemendikbud, 2016: 4)

Alasan pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik antara lain: 1. pola pikiran anak yang masih holistik artinya usia siswa sekitar 4 – 10 tahun pola pemikirannya masih satu kesatuan, umumnya mereka menjadi berpikir fragmented karena pola asuh orang dewasa yang memisah-misahkannya; 2. Usia siswa SD masih bersifat operasional kongkrit menurut Jean Piaget bahwa pada usia tersebut masih butuh alat peraga (media) yang kongkrit (nyata) untuk menjelaskan suatu konsep; 3. saat proses belajar untuk mengenal suatu konsep tentu tidak lepas dari kehidupan yang paling dekat dengan lingkungan siswa oleh karena melalui payung tema yang menarik perhatian siswa, sang guru dapat membelajarkan beberapa mata pelajaran seperti: Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, Seni Budaya Keterampilan (SBK), PPKn, Agama dan Olahraga. 4. Pembelajaran tematik sudah diperkenalkan sejak siswa duduk dibangku TK oleh karena sangat sinambung sekali ketika siswa kelas 1 sampai 3 SD bahkan siswa 4-6 SD jika memungkinkan waktu dan konsep-konsep yang akan dikaitkan dalam berbagai mata pelajaran menggunakan pembelajaran tematik tersebut (Sari & Yuliasuti, 2018).

Metode dan teknik yang digunakan saat proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai cara, intinya siswa masih senang bermain oleh karena itu gunakan ajang permainan untuk membelajarkan siswa. Istilah dari Maria Montessori adalah Learning by playing sangat cocok diterapkan di kelas TK dan SD kelas rendah sedangkan kelas tinggi lebih cocok menerapkan istilah dari John Dewey yaitu Learning by doing.

Menurut Fogarty ada 10 macam model tematik tetapi yang dipelajari oleh pakar pendidikan Indonesia hanya 3 model yaitu model pembelajaran tematik jenis jaring laba-laba, model pembelajaran tematik jenis terpadu dan model pembelajaran tematik model keterhubungan. Setiap jenis model pembelajaran tematik ada ciri khusus, kelemahan dan kebaikannya. Instansi pendidikan terkait dalam mensosialisasikan model pembelajaran tematik ini bersifat banci tau mix artinya gabungan antara model pembelajaran tematik jenis jaring laba-laba dan terpadu. Instansi tersebut melupakan bagaimana cara penilaian akhirnya (Hilda, 2016).

Bahan masukan bagi pemerhati pendidikan dan instansi pendidikan terkait pada saat mensosialisasikan model tematik jangan terlalu dicekoki atau dijejali dengan materi yang baku seperti silabus yang sudah ada dan harus dilaksanakan. Guru perlu paham bagaimana cara membuat silabus, RPP dan implementasinya untuk pembelajaran tematik. Jadi ketika guru-guru diberikan silabus yang menggunakan pembelajaran tematik dari dinas pendidikan setempat maka guru akan paham bukan hanya sekedar tunduk pada dinas tanpa tahu tujuan dan cara penerapan pembelajaran tematik. Jenis model pembelajaran tematik sebaiknya diperkenalkan kepada para guru, guru diberi kebebasan untuk memilih jenis model pembelajaran tematik sudah barang tentu guru akan tahu konsekuensi yang perlu diambil ketika mereka memutuskan suatu jenis model tematik termasuk penilaian akhir dan jadwal pelajaran. Guru SD tidak mandiri karena terlalu dimanjakan dengan aturan dari dinas pendidikan setempat yang harus tunduk pada aturan tanpa mensosialisasikan secara detail pembelajaran tematik. Berbeda dengan guru SMP dan SMA yang lebih mandiri, mereka berani sikap dalam menerapkan sesuatu (Nuralita, 2020).

Meskipun pembelajaran tematik telah diterapkan dalam kurikulum, pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kesiapan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran tematik, keterbatasan sumber belajar yang mendukung integrasi tema, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai cerminan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menjadi relevan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi model ini berjalan serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

Melalui penulisan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, serta pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran tematik demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Kajian ini dilakukan melalui analisis literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas penerapan pembelajaran tematik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai sumber akademik daring yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi, di mana informasi yang ditemukan dikategorikan berdasarkan tema utama terkait dengan pembelajaran tematik, tantangan implementasi, serta solusi yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan mencakup reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, pengorganisasian tematik terhadap hasil temuan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber yang dikaji. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, digunakan pendekatan triangulasi sumber, di mana data dibandingkan dari berbagai referensi yang memiliki kredibilitas akademik.

Metode ini memungkinkan untuk melihat data dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya dari segi struktur numerik atau kualitatif, tetapi juga dalam kerangka nilai-nilai budaya yang mempengaruhi hasil penelitian. Dengan mempertimbangkan dimensi budaya, kami dapat menilai bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya berkontribusi pada pemahaman data. Ini memberikan perspektif yang lebih kaya dan holistik, yang pada gilirannya memperkaya analisis dan interpretasi, serta menawarkan rekomendasi yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar serta menawarkan rekomendasi berbasis bukti bagi guru dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep – konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Hafidhoh, 2021).

Pendekatan menurut Depdiknas adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (langkah pembelajaran, metode, media, manajemen kelas, evaluasi dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien).

Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak *drill* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun skill dalam proses

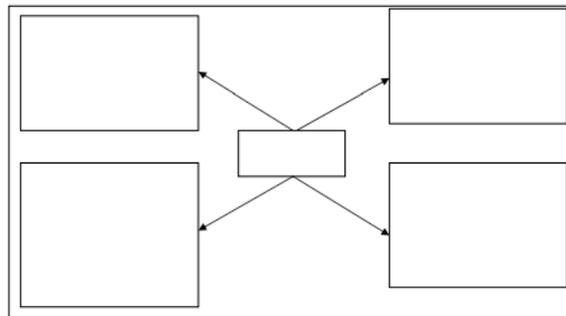
pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan *Learning by doing*” diterapkan dalam pembelajaran Tematik (Malawi *et al*, 2019).

Menurut Fogarty, ada 3 macam pembelajaran Tematik yang diperkenalkan di Indonesia terutama di kalangan mahasiswa S1 – PGSD dari 10 macam yang ditulis olehnya. (i) Pembelajaran Keterhubungan (connected) adalah pembelajaran dalam satu mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan sub bab /bab yang satu dengan lainnya. Misalnya dalam pelajaran IPA ada bab Makhluk Hidup dan Benda maka untuk mengkaitkannya dibuat tema: “Makhluk hidup dan benda di sekitar kita” (Erviana, 2016).

2. Jenis pembelajaran tematik di Indonesia

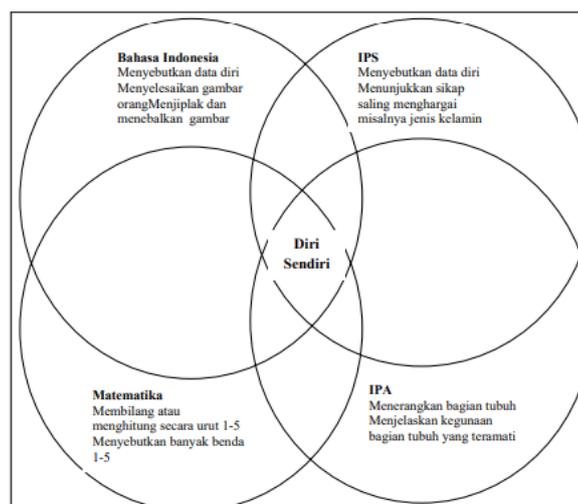
a. Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*)

Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian dalam setiap mata pelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Satu tema dapat dilakukan selama 2 minggu tergantung dari materi yang dikaitkan. Contohnya untuk mata pelajaran BI, MAt, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri (Sasmita *et al*, 2023).



b. Pembelajaran Terpadu (*Integrated*)

Pembelajaran Terpadu (*Integrated*) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema tanpa ada batas satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Satu sub tema dilakukan setiap hari tanpa jadwal pelajaran hanya jam pelajaran yang ditekankan. Penilaian dilakukan secara keterpaduan untuk setiap mata pelajaran dan aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Contoh untuk mata pelajaran BI, MAT, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri (Hakim, 2017).



3. Alasan dan Kegunaan Penggunaan Pendekatan Tematik

Beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik perlu dilaksanakan di kelas 1-3 SD karena (Karli, 2016) :

Beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik perlu dilaksanakan di kelas 1-3 SD karena (Karli, 2016) :

- a. Berpikir masih holistik artinya pada umumnya siswa SD masih berpikir satu kesatuan dan belum bisa terkotak-kotak. Misalnya ketika mereka sedang bermain “kekereta-apian” mereka sibuk mencari penumpang, yang jadi penumpang bayar dengan “uang-uangan” , yang masinis sibuk menjalankan kereta api sambil mengeluarkan bunyi “jes...jes...jes”, dst. Bila kita amati maka pelajaran Mat, IPA, IPS, BI, SBK semuanya menjadi satu kesatuan.
- b. Masih senang bermain artinya siswa TK dan SD masih senang aktif bergerak untuk melancarkan psikomotor kasarnya. Kegiatan yang paling mereka senangi adalah bermain karena bagi mereka bermain adalah ungkapan ekspresi, manipulatif, dan inovasi mereka.
- c. Rasa ingin tahu yang besar artinya anak usia 4 – 12 tahun rasa ingin tahu sangat besar, terlihat dari perilaku mereka ketika mereka berusia balita selalu bertanya mengapa? , ketika usia mereka di atas balita mulai dengan mengotak-atik mainan bahkan hingga rusak.
- d. Berpikir operasional kongkrit artinya menurut Jean Piaget , siswa yang berusia 6 – 14 tahun termasuk tingkat berpikir operasional kongkrit. Mereka butuh media/alat peraga yang sebenarnya (real) untuk memahami sesuatu fakta/peristiwa. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa umumnya.

Pembelajaran Tematik selalu berkaitan dengan tema. Kegunaan dalam pembelajaran tematik antara lain:

- 1) tema gunanya sebagai payung untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran
- 2) tema harus menarik dan bermakna bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- 3) tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (dari khusus ke umum)
- 4) tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar

Contoh tema yang dapat digunakan di kelas seperti: Diri sendiri, keluarga, lingkungan, tempat umum, rumah, pekerjaan, hiburan, pakaian, makanan, transportasi, pariwisata, komunikasi, teknologi, kejadian sehari-hari, negara, pertanian, peristiwa, pendidikan, K3, tumbuhan, binatang, budi pekerti, pengalaman, kesehatan dll.

Pemilihan tema sebenarnya dibebaskan pada guru disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan lingkungan. Guru A dan Guru B mungkin akan berbeda ketika memilih tema untuk mengajarkan “membilang 1 sampai 5” , hal ini tidak menjadi masalah yang penting Kompetensi Dasar dari mata pelajaran itu tercapai. Pada akhirnya siswa akan mengerjakan soal dan pemecahan masalah yang umum ditemui di lingkungannya.

4. Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Untuk Implementasi Pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik , Silabus dan RPP.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan, dll (Ratnaningsih & Nastiti, 2018).

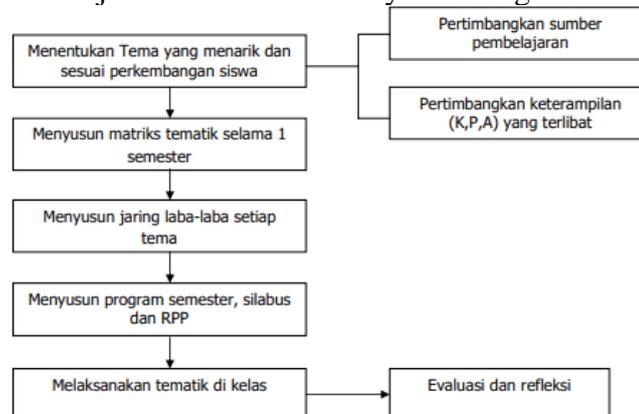
Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan afektif pun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus. Mengukur pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengukur keterampilan dan moral siswa karena perlu pengamatan yang terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya (Pramana, 2019).

No	Alat Penilaian	Bentuk
1	Penugasan (<i>project</i>)	Bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek
2	Hasil karya (<i>Product</i>)	Karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda
3	Unjuk Kerja (performance)	Penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum
4	Tes tertulis (<i>paper and Pencil</i>)	Penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan formatif dan sumatif
5	Kumpulan Hasil karya siswa (<i>portofolio</i>)	Kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel, dll.

Langkah pembelajaran adalah tahapan saat guru mengajar dikelas menurut Depdiknas, 2004 dan Didi & Carey, 1976; ada 4 tahap yaitu sebagai berikut :

1. Tahap apersepsi (pembuka) yaitu:kegiatan yang dilakukan diawal pelajaran akan dimulai, misalnya dengan bernyanyi yang berkaitan dengan tema untuk memancing perasaan senang siswa atau demonstrasi suatu kegiatan yang membuat siswa penasaran dan ingin tahu lebih banyak, atau mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih lanjut, dll. Fungsi apersepsi untuk memotivasi siswa, mengetahui pengetahuan awal siswa, dan memancing rasa ingin tahu siswa.
2. Tahap penyampaian informasi yaitu:kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru umumnya , memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari seputar topik atau tema.
3. Tahap partisipasi siswa yaitu:siswa melakukan suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu rangkaian tugas yang diberikan dalam rangka untuk mencari tahu atau mengeksplorasi tentang suatu topik/tema yang sedang dibahas bisa kelompok atau individu. Bentuk kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara penyampaiannya tergantung dari materi dan mata pelajaran yang akan disampaikan dan yang paling penting tidak membosankan siswa, misalnya pengamatan di halaman sekolah, melakukan percobaan di kelas, permainan, bermain peran, majalh dinding, dll.
4. Tahap penutup (evaluasi dan tindak lanjut) yaitu:kegiatan akhir sari suatu rangkaian KBM di kelas yang sering terlupakan saat di kelas, gunanya untuk memberikan penguatan pada siswa tentang apa yang dibahas/dipelajari pada hari tsb, selain itu untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah dapat menerima 10 pelajaran, menindak lanjuti materi dengan memberi PR (bertujuan dan tidak membebani siswa) atau menugaskan pengamatan yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

Cara Menyusun pembelajaran tematik tersebut yaitu sebagai berikut:



5. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi

Strategi pengelolaan pembelajaran tematik di kelas tinggi Sekolah Dasar mencakup penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pencatatan kemajuan belajar, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaturan penentuan

penjadwalan strategi pembelajaran tematik di kelas tinggi meliputi tiga tahap pokok dalam kegiatan pembelajaran, yakni tahap awal, inti, dan akhir pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan RPP yaitu 1 jam pelajaran 40 menit. Kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 150 menit, dan kegiatan penutup 10 menit. Beban belajar tematik dalam seminggu adalah 26 jam. Adanya pengaturan penjadwalan penggunaan strategi tersebut berkaitan erat dengan tiga aspek utama, yaitu kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan interelasi hubungan yang diungkapkan oleh (Abidin, 2017) yakni kegiatan belajar, media pembelajaran, dan bentuk pembelajaran.

Temuan penelitian berkaitan dengan pengelolaan motivasional dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas tinggi bertujuan untuk menumbuhkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut (Irawan, 2021), dalam proses belajar motivasi siswa tergambar melalui ketekunan, tidak mudah putus semangat untuk mencapai sukses meskipun banyak kesulitan. Cara pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru-guru dalam bentuk ungkapan verbal maupun non verbal yang dilaksanakan dalam setiap pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Unsur-unsur pengelolaan motivasional yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran, seperti memberikan salam, memberikan pujian, memberikan senyuman kepada peserta didik, menanyakan keadaan peserta didik pada pagi hari, menanyakan kejadian yang dialami peserta didik selama berangkat dari rumah ke sekolah, bercanda, memberikan nasihat dan peringatan bahkan mengecek aktivitas peserta didik di rumah. Selain itu, bentuk pemberian acuan yaitu menegaskan tujuan pembelajaran, pokok bahasan, dan mengecek tugastugas rumah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Dick & Carey, 2016) bahwa aktivitas sebelum pembelajaran harus dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan motivasi, memusatkan perhatian, penyampaian materi pembelajaran, dan aktivitas lanjutan yang menghubungkan keterampilan baru dengan dunia nyata.

Poin penting terakhir dari strategi pengelolaan pembelajaran tematik adalah kontrol belajar. Temuan penelitian menemukan bahwa kebebasan melakukan pilihan tindakan belajar bagi peserta didik amatlah penting dan masih kurang diberikan oleh guru. Aktivitas kontrol belajar yang biasa dilakukan oleh guru-guru kelas IV dan V adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan teman kelompok, menentukan tempat untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan seperti di perpustakaan atau di taman sekitar lingkungan sekolah. Kebebasan untuk membaca buku pada jam literasi atau membaca buku apa saja di akhir pembelajaran tematik. Terkadang guru memberikan kebebasan belajar atau aktivitas apa saja yang mau dilakukan oleh peserta didik pada jam terakhir pembelajaran tematik. Pemberian kebebasan belajar tersebut menjadi pemicu rasa senang dan semangat untuk belajar agar mereka tidak merasa terbebani (Degeng, 2016).

6. Keefektifan, Efisiensi, dan Daya Tarik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki keunggulan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami materi karena konsep yang diajarkan bersifat holistik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Efektivitas pembelajaran tematik juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena materi yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, efisiensi pembelajaran tematik dapat dilihat dari segi waktu dan sumber daya yang digunakan. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, guru dapat mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran tanpa harus mengulang konsep yang sama di berbagai mata pelajaran. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif tanpa merasa terbebani dengan beban belajar yang terfragmentasi.

Daya tarik pembelajaran tematik terletak pada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek juga meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar.

Dengan demikian, pembelajaran tematik menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa di Sekolah Dasar (Hariani, 2023).

KESIMPULAN

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan di sekolah dasar apabila ada kerjasama yang baik antara instansi yang terkait dengan para guru SD. Pembelajaran tematik ada kelebihan dan kendalanya. Beberapa kelebihan Pembelajaran Tematik adalah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan anak Menentukan Tema yang menarik dan sesuai perkembangan siswa Evaluasi dan refleksi Menyusun matriks tematik selama 1 semester Menyusun jaring laba-laba setiap tema Menyusun program semester, silabus dan RPP Melaksanakan tematik di kelas Pertimbangkan keterampilan (K, P, A) yang terlibat Pertimbangkan sumber pembelajaran 11
2. Hasil belajar akan lebih tahan lama
3. Menimbulkan keterampilan berpikir dan skill
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak seperti; kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap orang lain.

Beberapa kendala Pembelajaran Tematik adalah:

1. Perencanaan pembelajaran tematik yang memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak mulai dari penyusunan matriks tematik, jaring laba-laba, program semester, silabus dan RPP sekaligus dibuat dalam 1 semester.
2. Tidak berurutan materi yang diajarkan kecuali Matematika dalam 1 semester.
3. Menyiapkan media perlu disesuaikan dengan pemilihan tema.

Beberapa cara mengatasi kendala Pembelajaran Tematik sebagai berikut:

1. Kerja Team Work dari para guru SD tiap jenjang untuk membuat perencanaan hingga pelaksanaan.
2. Para siswa diajak terlibat untuk menyiapkan media sesuai dengan tema 3 hari sebelumnya.
3. Menggunakan bahan ajar tematik untuk membantu guru baik dari persiapan, pelaksanaan bahkan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al. (2017). Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara
- Degeng, N. S. (2016). Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIII. In A. Premono, I. W. Sugita, R. Sukarno, & M. A. Akbar (Eds.). Revolusi Mental dalam Pendidikan Guru untuk Memperbaiki Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Depdiknas (2000). Naskah Akademik Rancangan KBK. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2006). Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen. Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas (2006). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media.
- Erviana, V. Y. (2016). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 97-113.
- Hafidhoh, N., & Pd, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *At-Tahtzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 50-58.
- Hakim, L. (2017). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227-255.
- Hariani, L. S. (2023). Pengaruh Metode Project Based Learning (PjBL) dan Minat Belajar Siswa Terhadap Efektifitas dan Daya Tarik Pembelajaran Muatan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 48-54.
- Hidayati, W., Tarbiyah, F., State, T., & Kalijaga, S. (2016). Implementation of Curriculum 201 In Primary School Sleman Yogyakarta. *IOSR Journal of Research & Methode in Education*, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.9790/7388-0602020612>

- Hilda, K. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Irawan, P. (2021). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, 89 § (2016). Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.athoracsur.2009.09.030>
- Leung, W. L. A. (2016). Teaching Integrated Curriculum: Teachers. *Pacific-Asian Education Journal*, 18(1), 88–102.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu*. Cv. Ae media grafika.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 1-8.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). *Merancang penilaian autentik*. Cv. Media Educations.
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 275-286.
- Sari, N. A., & Yuniastuti, Y. (2018). *Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Sasmita, E., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Penggunaan Model Webbed Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4737-4751.
- Varun, A., & Venugopal, K. (2016). Impact of Thematic Approach on Communication Skills in Preschool. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(10), 394-397.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2016). Kesiapan Guru SD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>.